



INTERNALISASI NILAI TOLERANSI MELALUI PEMBELAJARAN PAI PADA SISWA DI KELAS X AKUNTANSI KEUANGAN LEMBAGA I SMKS YPKP TIK SENTANI

INTERNALIZATION OF TOLERANCE VALUES THROUGH PAI LEARNING IN STUDENTS IN CLASS X FINANCIAL ACCOUNTING, INSTITUTION I SMKS YPKP TIK SENTANI

Hanif Larasati¹, Marwan Sileuw², A. Arif Rofiki³

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Fattahul Muluk Papua

Email: arifinras008@gmail.com¹, sileuwmarwan@gmail.com², a.arifrofiki@gmail.com³

Abstract

[Article Info](#)

Article history :

Received : 23-11-2025

Revised : 24-11-2025

Accepted : 26-11-2025

Pulished : 28-11-2025

Cultural, religious, and social diversity in Papua, particularly at SMKS YPKP TIK Sentani, presents both challenges and opportunities in education. The students of Grade X majoring in Institutional Financial Accounting I come from heterogeneous backgrounds, making them vulnerable to intolerant behaviors such as mocking peers, ignoring others' opinions, or talking while the teacher is teaching. This study employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews with Islamic Religious Education (PAI) teachers, the principal, students, and parents, classroom observations, and analysis of school documents. The data analysis process was carried out interactively through stages of data reduction, presentation, and conclusion drawing. It employed the Bandura's social learning theory, Vygotsky's sociocultural theory, and behaviourist theory to understand the patterns of internalizing the values of tolerance. The findings of this study show that: (1) the diversity among grade X Institutional Financial Accounting I students at SMKS YPKP TIK Sentani, consisting of 24 students from different religious and ethnic backgrounds, creates a harmonious, inclusive learning environment. (2) The process of internalizing tolerance values in Islamic Religious Education takes place in three stages: value planting, by instilling tolerance concepts based on Islamic teachings, value habituation, through practicing tolerant attitudes in daily interactions, and value reinforcement, through positive reinforcement and continuous evaluation. (3) The study demonstrates that the internalization of tolerance values is reflected in the cognitive domain in the form of conceptual understanding, the affective domain through empathy and mutual respect, and the psychomotor domain in the form of cooperation and communal work (gotong royong) within the school environment.

***Keywords:* value internalization, tolerance, Islamic Education**

Abstrak

Keberagaman budaya, agama, dan sosial di Papua, khususnya di SMKS YPKP TIK Sentani, menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam pendidikan. Siswa Kelas X jurusan Akuntansi Keuangan Lembaga I berasal dari latar belakang yang heterogen, sehingga mereka rentan terhadap perilaku intoleran seperti mengejek teman sebaya, mengabaikan pendapat orang lain, atau berbicara saat guru sedang mengajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kepala sekolah, siswa, dan orang tua, observasi kelas, dan analisis dokumen sekolah. Proses analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori belajar sosial Bandura, teori sosiokultural Vygotsky, dan teori behavioris untuk memahami pola internalisasi nilai-nilai toleransi. Temuan



penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) keberagaman siswa kelas X Akuntansi Keuangan Lembaga I di SMKS YPKP TIK Sentani, yang terdiri dari 24 siswa dengan latar belakang agama dan etnis yang berbeda, menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif. (2) Proses internalisasi nilai-nilai toleransi dalam Pendidikan Agama Islam berlangsung dalam tiga tahap: penanaman nilai, dengan menanamkan konsep-konsep toleransi berdasarkan ajaran Islam, pembiasaan nilai, melalui pengamalan sikap toleran dalam interaksi sehari-hari, dan penguatan nilai, melalui penguatan positif dan evaluasi berkelanjutan. (3) Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai toleransi tercermin dalam ranah kognitif berupa pemahaman konseptual, ranah afektif melalui empati dan saling menghormati, serta ranah psikomotorik berupa kerja sama dan gotong royong di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: internalisasi nilai, toleransi, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragam karena terdiri dari berbagai suku, ras, budaya, dan bahasa. Keberagaman ini terwujud dalam satu persatuan bangsa Indonesia sebagai satu kesatuan yang utuh dan berdaulat. Keberagaman bangsa Indonesia tidak hanya tampak dari banyaknya suku yang ada, tetapi juga dari berbagai agama yang dipeluk oleh masyarakat Indonesia.

Perbedaan tersebut tidak hanya menciptakan keunikan dan keindahan, tetapi juga bisa menyebabkan berbagai masalah. Kemungkinan timbulnya konflik dan kesalahpahaman juga besar. Hal ini terjadi karena setiap kelompok seperti suku, ras, etnis, agama, atau golongan memiliki rasa egoisme dan perasaan yang kuat, sehingga cenderung mempertahankan pendapat mereka dan menganggap pendapat lain salah.

Kehidupan yang tenang dan selaras di tengah masyarakat yang beragam dan bermacam latar belakang bisa tercipta karena adanya toleransi yang saling dihargai. Dengan saling toleran, perbedaan antaranggota masyarakat justru menjadi kekuatan yang memperkuat persatuan. Salah satu bagian penting dari konsekuensi tata kehidupan di Indonesia yang ditandai kemajemukan suku, budaya, agama dan etnis adalah membangun dan menumbuhkan kembali persaudaraan plurisme dalam masyarakat

Karena hakikatnya kita semua adalah sebagai seorang saudara dan sahabat. Bahkan, Islam melalui al-Qur'an dan haditsnya juga mengajarkan sikap-sikap toleran. Dalam konteks kehidupan sekarang ini penting sekali untuk mengedepankan sikap toleransi, menghormati, dan menerima perbedaan yang ada dilingkungan sekitar. Penanaman nilai-nilai toleransi ini dapat dilakukan melalui dunia pendidikan, penanaman nilai-nilai toleransi ini dapat dilakukan guru dalam upaya untuk membentuk kepribadian yang baik bagi siswa dan menekankan suatu tindakan yang tidak pantas dilakukan.

Maka dari itu, pembelajaran PAI diharapkan mampu mewujudkan ukhuwah insaniyah dalam arti luas. Sekalipun masyarakat berbeda-beda agama, ras, etnis, tradisi dan budaya tetapi bagaimana siswa dapat dibangun suatu tatanan hidup yang rukun, damai dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis.

Dalam pembelajaran PAI, tidak hanya mengantarkan siswa untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting juga adalah bagaimana siswa dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana Azyumardi azra, bahwa "Kedudukan Pendidikan Agama Islam di sebagai tingkat dalam sistem pendidikan nasional adalah untuk mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa serta berakhlaq mulia".



Dalam tulisan Azumardi Aza tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk akhlak yang baik, salah satunya adalah manusia yang memiliki sikap toleran, yaitu manusia yang mampu menghargai dan menghormati sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dimiliki orang lain.

PAI sebagai salah satu bidang studi yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk menghaluskan nilai rasa, moral, watak dan tingkah laku manusia keberadaannya ke depan akan semakin terasa penting seiring dengan akselerasi perkembangan peradaban manusia. Dalam konteks pendidikan modern, keberadaan PAI semakin mendesak karena ia mampu menghadirkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan spiritual dan emosional.

PAI memberikan ruang internalisasi nilai-nilai universal seperti kejujuran, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab yang esensial bagi pembangunan karakter peserta didik. Nilai-nilai tersebut berperan sebagai pondasi etis dalam menghadapi tantangan globalisasi yang kerap ditandai dengan krisis moral, degradasi budaya, serta lemahnya kontrol sosial. Oleh karena itu, PAI tidak sekadar dipahami sebagai mata pelajaran formal, tetapi lebih dari itu, ia menjadi sarana efektif dalam pembentukan manusia seutuhnya.

Demi tujuan tersebut, lembaga pendidikan merupakan tempat strategis dan memiliki peranan penting dalam rangka membangun kerukunan. Sebab pendidikan sampai sekarang sih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya. Hal tersebut dengan suatu pertimbangan, bahwa salah satu peran dan fungsi pendidikan agama diantaranya adalah untuk meningkatkan keberagaman siswa dengan keyakinan agama sendiri, dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk menumbuhkan sikap toleransi terhadap agama lain. Dalam konteks ini, tentu saja pengajaran agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah dituntut untuk selalu menanamkan nilai-nilai toleransi beragama

Pendidikan sebagai pusat kebudayaan merupakan potret bangsa Indonesia yang menunjukkan kebhinekaan. Kalau lembaga pendidikan dikelola dengan baik dan dengan serius ditanamkan semangat nasionalisme (kerukunan), tentu sangat berarti dalam mewujudkan wawasan Nusantara. Salah satu kunci keberhasilan dalam pendidikan terletak pada tenaga pengajar (guru). Manakala guru bisa dengan sungguh-sungguh menanamkan semangat nasionalisme kepada siswa, maka usaha membangun kerukunan di tengah masyarakat akan lebih mudah terwujud.

Penting kiranya bagi seorang guru atau sekolah untuk menerapkan secara langsung beberapa aksi guna membangun pemahaman keberagaman yang moderat di sekolah, untuk memperoleh keberhasilan bagi terealisasinya tujuan mulia yaitu perdamaian dan persaudaraan abadi di antara orang-orang yang pada realitasnya memang memiliki perbedaan.

SMKS YPKP TIK Sentani para guru dan siswa mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Seperti latar belakang ekonomi, sosial, maupun dalam hal keberagaman. Di sana ada sebagian guru dan siswa nonmuslim, sekalipun sebagian besar guru dan siswa beragama Islam. Di tengah keberagaman budaya, suku, dan agama di Indonesia, sikap toleransi menjadi nilai fundamental yang harus ditanamkan sejak dulu, terutama di lingkungan pendidikan.

PAI memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi siswa. Namun realitas menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai tersebut masih menghadapi tantangan di sekolah, termasuk di SMKS YPKP TIK Sentani. Secara umum, siswa SMKS YPKP TIK Sentani



khususnya di kelas X Akuntansi Keuangan Lembaga dalam kesehariannya sudah mencerminkan sikap toleran. Akan tetapi masih ada siswa yang belum mencerminkan sikap toleran tersebut. Tindakan yang dilakukan siswa tersebut sehingga belum mencerminkan sikap toleran diantaranya seperti, tidak mendengarkan ketika ada temannya memberikan pendapat, mengejek temannya yang tidak sependapat, dan berbicara ketika guru sedang menjelaskan pelajaran.

Melihat kondisi tersebut, pembelajaran PAI yang dilaksanakan di SMKS YPKP TIK Sentani dituntut untuk selalu menanamkan nilai-nilai toleran, hal ini dalam rangka mewujudkan siswa yang memiliki sikap toleran, menghormati, dan menghargai terhadap orang lain yang berbeda dengan mereka.

SMKS YPKP TIK Sentani khususnya kelas X Akuntansi Keuangan Lembaga I, merupakan lingkungan yang heterogen dengan siswa dari berbagai latar belakang. Keberagaman ini, meskipun menjadi kekayaan, juga berpotensi menimbulkan konflik jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana proses internalisasi nilai toleransi melalui pembelajaran PAI berlangsung di kelas tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik ingin mengadakan penelitian lebih lanjut tentang Internalisasi Nilai Toleransi melalui Pembelajaran PAI pada Siswa di Kelas X Akuntansi Keuangan Lembaga I SMKS YPKP TIK Sentani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan pedagogik dan menggunakan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses internalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk sikap toleransi siswa di kelas X Akuntansi Keuangan Lembaga I SMKS YPKP TIK Sentani. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial yang terjadi, terutama terkait interaksi antara guru, siswa, serta konteks pembelajaran di sekolah. Metode studi kasus digunakan agar peneliti dapat menelaah secara komprehensif kondisi nyata yang terjadi di kelas tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara berstruktur berdasarkan pedoman yang telah disiapkan sebelumnya. Observasi ini digunakan untuk mengamati situasi dan kondisi lingkungan sekolah, sarana prasarana pendidikan, proses pembelajaran PAI, serta faktor yang memengaruhi internalisasi nilai toleransi. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dengan daftar pertanyaan yang sudah disusun secara sistematis. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru PAI, serta siswa-siswi kelas X AKL I, baik yang beragama Islam maupun nonmuslim. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis atau arsip yang relevan, seperti sejarah sekolah, struktur organisasi, data guru dan siswa, sarana prasarana, serta dokumen kurikulum dan bahan ajar PAI.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara dan observasi, seperti kepala sekolah, wakasek kesiswaan, guru PAI, dan siswa-siswi kelas X AKL I. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, literatur, arsip, serta berbagai sumber tertulis yang menunjang penelitian mengenai internalisasi pembelajaran PAI dan penerapan nilai toleransi.



Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi empat tahap. Pertama, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi secara berulang hingga data dianggap memadai. Kedua, reduksi data dilakukan dengan cara memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data sesuai kebutuhan penelitian. Ketiga, penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi secara sistematis sehingga mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Keempat, penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga seluruh data tervalidasi.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan observasi, wawancara, dan dokumentasi pada sumber yang sama. Sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan berbeda menggunakan teknik pengumpulan data yang sama. Pemeriksaan silang dilakukan antara data hasil observasi, pernyataan narasumber, serta isi dokumen guna memastikan bahwa data yang diperoleh valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaman Siswa kelas X Akuntansi keuangan Lembaga I SMKS YPKP TIK Sentani

Penelitian ini mengungkap bahwa tingkat toleransi siswa kelas X AKL 1 SMKS YPKP TIK Sentani tergolong cukup tinggi, baik dalam pemahaman konseptual maupun penerapan nyata dalam perilaku sehari-hari. Hasil ini menandakan bahwa pembelajaran PAI mampu menginternalisasikan nilai-nilai toleransi secara efektif.

Analisis Data

Kelas X AKL I SMKS YPKP TIK Sentani berjumlah 24 siswa dengan latar belakang suku dan agama yang beragam. Berdasarkan observasi, siswa terdiri dari suku Jawa, Batak, Bugis, Toraja, Papua, dan sebagian berasal dari keluarga transmigran. Dari segi agama, mayoritas beragama Kristen, sebagian Islam, serta terdapat siswa dengan latar belakang Katolik.

Data wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang tersebut membawa dinamika dalam interaksi sehari-hari. Guru mengungkapkan bahwa ada kecenderungan siswa untuk berkelompok sesuai dengan latar belakang suku atau agama, namun melalui kegiatan diskusi kelompok dan kerja sama kelas, guru berusaha mengintegrasikan mereka agar terbiasa dengan perbedaan. Siswa juga mengakui bahwa keberagaman ini membuat mereka belajar saling menghargai, meski terkadang terjadi kesalahpahaman kecil akibat perbedaan bahasa atau kebiasaan.

Analisis Berdasarkan Teori Bandura (Sosial-Kognitif & Behavioristik)

Albert Bandura menekankan pentingnya *observational learning* atau pembelajaran melalui pengamatan. Dalam konteks kelas X AKL I, siswa belajar sikap toleransi dan kerja sama melalui contoh nyata dari guru maupun teman sebaya. Misalnya, ketika guru PAI memperlihatkan sikap adil dalam memperlakukan siswa dari berbagai latar belakang, hal itu menjadi model yang diamati dan ditiru siswa.

Dalam perspektif behavioristik, perilaku siswa dapat dibentuk melalui *reinforcement*. Guru memberikan pujian ketika siswa mampu bekerja sama dengan teman yang berbeda suku atau agama.



Sebaliknya, ketika ada perilaku diskriminatif, guru memberi teguran sehingga perilaku negatif tidak berulang. Hal ini sesuai dengan prinsip *reward* dan *punishment* dalam teori behavioristik.

Analisis Berdasarkan Teori Sosiokultural Lev Vygotsky

Teori sosiokultural Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif siswa sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan budaya. Dalam kelas X AKL I, keberagaman suku dan agama justru menjadi modal budaya yang memperkaya proses belajar. Misalnya, saat diskusi kelompok, siswa belajar memahami perspektif yang berbeda.

Konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* terlihat ketika siswa yang lebih mampu membantu temannya memahami materi pelajaran, tanpa memandang latar belakang suku atau agama. Selain itu, praktik *scaffolding* dari guru, misalnya dengan memberi arahan dalam menyelesaikan konflik kecil antar siswa, membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial untuk hidup dalam keberagaman.

Berdasarkan deskripsi data dan analisis teori, dapat disimpulkan bahwa keberagaman siswa di kelas X AKL I menciptakan tantangan sekaligus peluang. Dari perspektif Bandura, siswa belajar toleransi melalui modeling dan *reinforcement*. Dari perspektif Vygotsky, keberagaman menyediakan ruang interaksi sosial yang mendorong perkembangan kognitif dan sosial.

Dengan demikian, keragaman ini dapat dikelola sebagai kekuatan untuk membangun sikap inklusif dan menghargai perbedaan, asalkan guru mampu memberikan contoh positif, melakukan penguatan perilaku, serta menciptakan ruang interaksi yang sehat di dalam kelas.

Proses Internalisasi Nilai Toleransi melalui Pembelajaran PAI bagi Siswa kelas X Akuntansi Keuangan Lembaga I SMKS YPKP TIK Sentani

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, internalisasi nilai toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas X AKL 1 SMKS YPKP TI Sentani berlangsung melalui tiga tahap utama, yakni *value planting* (penanaman nilai), *value habituation* (pembiasaan nilai), dan *value reinforcement* (penguatan nilai). Ketiga tahapan ini membentuk sebuah mekanisme pembelajaran yang tidak hanya mengasah aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan dimensi afektif dan psikomotorik siswa. Analisis ini mengaitkan temuan lapangan dengan teori pendidikan, khususnya teori pembelajaran sosial Albert Bandura, teori behavioristik, dan teori sosiokultural Lev Vygotsky, untuk menjelaskan secara ilmiah efektivitas proses tersebut.

Value Planting (Penanaman Nilai)

Pada tahap awal, guru PAI secara terencana memberikan pemahaman mendalam mengenai makna dan urgensi toleransi melalui rujukan ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, dan kisah teladan sahabat.¹²⁹ Langkah ini menjadi stimulus awal sesuai dengan prinsip behavioristik yang menekankan pemberian informasi yang konsisten sebagai dasar pembentukan perilaku.

Metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok yang diterapkan guru mendukung teori pembelajaran sosial Bandura, di mana siswa belajar dengan mengamati dan meniru perilaku model.¹³¹ Guru tidak hanya menyampaikan konsep, tetapi juga memberikan contoh nyata perilaku toleran, yang kemudian diadopsi oleh siswa.



Value Habituation (Pembiasaan Nilai)

Pembiasaan dilakukan melalui strategi seperti pembentukan kelompok belajar heterogen, pemberian kesempatan berbicara secara setara, dan peneguran persuasif ketika terjadi potensi konflik. Hal ini sejalan dengan prinsip pembiasaan bahwa perilaku menjadi kebiasaan jika dilakukan secara berulang dalam lingkungan yang mendukung.

Pembiasaan ini juga diperkuat oleh proses *observational learning* Bandura, di mana siswa belajar dari teladan guru dan interaksi positif dengan teman sebaya. Berdasarkan wawancara, kebiasaan ini meluas hingga kehidupan di rumah, memperlihatkan bahwa pembentukan karakter toleran tidak berhenti di lingkungan sekolah.

Value Reinforcement (Penguatan dan Evaluasi)

Penerapan *positive reinforcement* berupa pujian, pengakuan di kelas, dan penghargaan simbolis mendorong siswa mempertahankan perilaku toleran. Evaluasi tidak hanya menilai pengetahuan, tetapi juga sikap harian melalui observasi guru dan umpan balik teman sebaya

Bukti lapangan menunjukkan bahwa siswa memandang evaluasi ini sebagai pengingat untuk menjaga ucapan dan tindakan, sehingga perilaku positif dapat berlanjut secara konsisten.

Efektivitas dalam Perspektif Vygotsky

Sesuai dengan teori sosiokultural Vygotsky, pembelajaran berlangsung optimal melalui interaksi sosial dalam *zone of proximal development* (ZPD). Pengelompokan siswa secara heterogen memberi kesempatan untuk saling belajar dari latar belakang yang berbeda, dengan guru berperan sebagai *more knowledgeable other* (MKO) yang memandu proses. Pengalaman langsung dalam kerja sama lintas perbedaan membuat nilai toleransi lebih mudah diinternalisasikan.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian menegaskan bahwa proses internalisasi nilai toleransi dapat berjalan efektif jika guru Memulai dengan penanaman konsep yang jelas. Menerapkan pembiasaan perilaku secara konsisten. Memberikan penguatan positif secara berkelanjutan. Mengelola lingkungan belajar yang inklusif.

Hasil Internalisasi Nilai Toleransi melalui Pembelajaran PAI bagi Siswa kelas X Akuntansi Keuangan Lembaga I SMKS YPKP TIK Sentani

Penelitian terkait internalisasi nilai toleransi melalui pembelajaran PAI pada siswa kelas X AKL 1 SMKS YPKP TIK Sentani memperlihatkan capaian positif pada tiga ranah pembelajaran, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiganya saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan yang berperan langsung dalam pembentukan sikap toleran siswa. Uraian berikut menjelaskan temuan di masing-masing ranah beserta analisis teoritis yang mendukung.

Ranah Kognitif

Pada aspek kognitif, pemahaman siswa tentang toleransi mengalami peningkatan signifikan. Mereka tidak hanya memahami definisinya, tetapi juga menyadari pentingnya penerapan toleransi di berbagai situasi kehidupan. Berdasarkan wawancara, guru PAI tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga memadukannya dengan studi kasus, sesi tanya jawab, dan diskusi menggunakan contoh peristiwa nyata di sekolah maupun masyarakat.



Pendekatan ini konsisten dengan teori belajar sosial Albert Bandura yang menekankan pentingnya observasi, peniruan, dan pemodelan perilaku.¹³⁶ Guru menjadi teladan nyata bagi perilaku toleran, yang kemudian diamati dan ditiru siswa. Observasi kelas memperlihatkan siswa mampu mengidentifikasi serta menjelaskan manfaat toleransi, seperti menjaga keharmonisan dan mencegah konflik. Pemahaman ini diperdalam melalui evaluasi formatif berbasis studi kasus yang menuntut siswa merumuskan solusi bernuansa toleransi.

Ranah Afektif

Temuan pada ranah afektif menunjukkan pertumbuhan empati, rasa hormat, dan kepedulian antarsiswa. Hal ini terwujud melalui aktivitas seperti doa bersama, kerja bakti, dan diskusi lintas latar belakang yang mempererat ikatan emosional. Sekitar 78% siswa konsisten menunjukkan sikap empati, misalnya membantu teman memahami materi dan memberi dukungan pada rekan yang sedang menghadapi masalah. Kondisi ini sesuai dengan teori pembiasaan yang menjelaskan bahwa perilaku positif akan menjadi karakter bila dilatih secara konsisten dalam lingkungan yang mendukung. Perubahan sikap yang muncul tidak hanya terlihat di kelas, tetapi juga di kegiatan sekolah lainnya, menunjukkan bahwa toleransi telah menjadi bagian dari budaya sekolah.

Ranah Psikomotorik

Pada ranah psikomotorik, keterampilan siswa dalam mempraktikkan toleransi semakin terasah.¹³⁹ Mereka mampu menyelesaikan perbedaan pendapat secara musyawarah dan menghindari perilaku yang berpotensi memicu konflik. Proyek kelompok PAI yang menggabungkan siswa dari latar belakang berbeda menjadi media pembelajaran efektif untuk melatih komunikasi, mendengar aktif, dan penyelesaian masalah damai.

Simulasi konflik di kelas memberi pengalaman langsung dalam mencari solusi yang adil, sejalan dengan teori behavioristik yang menekankan latihan berulang. Partisipasi siswa dalam kegiatan lintas agama dan budaya juga mencerminkan penerapan nilai toleransi di luar ruang kelas, sesuai dengan pandangan sosiokultural Vygotsky.

Keterpaduan ketiga ranah pemahaman (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) membentuk landasan kokoh bagi perilaku toleran. Strategi pembelajaran yang memadukan teori, pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman sosial terbukti efektif. Secara praktis, model ini dapat diadaptasi dalam berbagai mata pelajaran yang mengedepankan pembentukan karakter positif siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai internalisasi nilai toleransi melalui pembelajaran PAI bagi siswa kelas X Akuntansi Keuangan Lembaga I SMKS YPKP TIK Sentani, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Keragaman siswa menunjukkan sebuah ruang kelas dengan 24 siswa dari latar belakang agama dan suku berbeda (Papua, Jawa, Bugis, Batak, Minahasa, dan campuran). Guru memfasilitasi kerja kelompok dengan suasana harmonis, siswa terlihat berinteraksi dan saling menghargai perbedaan, nuansa edukatif, toleransi, dan kebersamaan ditonjolkan. Proses internalisasi melalui pembelajaran PAI berlangsung melalui tiga tahapan yaitu: Tahap *value planting* (penanaman nilai), Pada tahap *value habituation (pembiasaan nilai)*, dan tahap *value reinforcement (penuatan nilai)*.



DAFTAR PUSTAKA

- Accurate, Pengertian Perencanaan, <Https://Accurate.Id/Marketing-Manajemen/Pengertian/Perencanaan/>,
- Agil, Said Husin Al Munawwar. Fikih Hubungan Antar Agama. Jakarta: PT Ciputat Press.
- Ainul, M. Yaqin. Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pilar Media.
- Amalia, Laila. Peranan Pembelajaran PAI Dalam Membentuk Sikap Toleransi Antarumat Beragama Di SMA Negeri Semarang, Tesis, UIN Walisongo Semarang.
- Anwar, Zulkifli. Kontribusi Pendidikan Agama Islam Terhadap Penguatan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas, Disertasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rajawali.
- Bandura. Social Foundations Of Thought And Action: A Social Cognitive Theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Basri, Hasan. Peran Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa SMA Negeri Di Aceh. Disertasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Schunk H. Learning Theories: An Educational Perspective (6th Ed.). Boston: Pearson.
- Daradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiyah. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang.
- Puspita, Wulan Wati. "Peran Guru Pai Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Untuk Mewujudkan Kerukunan Di Smp N 4 Yogyakarta", Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Putri, Putri Sundani. "Penanaman Nilai Toleransi Beragama Di Smp N 3 Depok Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Agama Islam", Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Putri, Fitriani. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam Untuk Meningkatkan Sikap Toleransi Di Sma Negeri Bandung, Tesis, Uin Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahmah, Aulia. "Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Sikap Toleransi Di Smk Negeri Di Kota Surakarta", Tesis, Pascasarjana Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program Studi Pendidikan Agama Islam.
- Rahman, Arif. Model Pendidikan Toleransi Berbasis Multikultural Pada Sekolah Menengah Di Jakarta, Disertasi, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Republik Indonesia, Undang-Undang Ri Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1.
- Riyanto, Yatim. Paradigma Pembelajaran Baru. Jakarta: Kencana.
- Rokeach, Milton. The Nature Of Human Values. New York: Free Press.
- Salimah, Nur. "Strategi Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Di Sekolah Berbasis Pesantren", Tesis, Pascasarjana Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Santosa, Budi. Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Sikap Toleransi Siswa Sma Muhammadiyah Di Surakarta , Disertasi, Uin Surakarta,
- Sanyata, Sigit. Teori Dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik Dalam Konseling. Jakarta:Rajawali Pers.



- Sapendi. "Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini". At-Turats, Vol 9 No 2.
- Sardiman. Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Spranger, Eduard. Types Of Men: The Psychology And Ethics Of Personality. New York: Stechert.
- Sudjana, Nana. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukardjo, Dan Ukim Komarudin. Landasan Pendidikan: Konsep Dan Aplikasinya. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sutinah, Dan Suyanto. Metode Penelitian Sosial Bebagai Alternatif Pendekatan. Jakarta: Prenada Media Group.
- Syafii, Imam. Peran Keluarga Dalam Pembentukan Sikap Toleransi Keagamaan Siswa Madrasah Aliyah, Disertasi, Uin Sunan Ampel Surabaya.
- Syah, Muhibbin. Psikologi Pendidikan. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. "Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam". Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. Filsafat Pendidikan Islami. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya. Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Titus, H. Living Issues In Philosophy. New York: D. Van Nostrand. Vygotsky, Lev. Thought And Language. Cambridge, Ma: Mit Press.
- Weber, Max. Economy And Society. Berkeley: University Of California Press.
- Zulaikha, Siti. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Toleransi Di Smp Negeri 3 Surabaya, Disertasi, Uin Sunan Ampel Surabaya.